

# ARUS TEKNOLOGI GLOBAL: TANTANGAN EKSISTENSI AGAMA DALAM RUANG SOSIAL KAPITALISME DATA

Abdullah Sumrahadi

## Abstrak

Artikel pendek ini tidak memiliki maksud untuk mereduksi makna besar tentang agama. Bukan juga menguji pendekatan atau hipotesa tertentu. Artikel ini merupakan alat atau semacam fondasi untuk membaca dengan memberikan rentetan diskusi secara deskriptif. Sehingga yang muncul adalah bacaan kritis yang in-line dalam setiap topik dan sub-topik bahasan, juga tidak menyimpulkan suatu simpulan. Tetapi menawarkan ruang refleksi sosiologis bagi para pembacanya. Maksud model penulisan dan pengungkapan demikian ini adalah untuk memudahkan pembaca memahami alur berpikir beserta cabang atau varian perkembangan teknologi informasi melalui medium internet yang kini sudah bermutasi kepada kapitalisasi data. Serta bagaimana kehidupan beragama, kemanusiaan dan demokrasi yang akar nilainya pada prinsip-prinsip kebaikan tidak menjadi pelaku kediktatoran arus kapital dunia data.

Kata kunci: teknologi, agama, globalisasi, fashion, internet, informasi dan data

Dalam tatanan kehidupan suci, orang hidup dengan mengonsumsi kehidupan orang lain, atau yang sejenisnya, yakni dengan memperoleh benda-benda tersebut. Tidak ada sesuatu, seperti kelahiran, kematian, seni, dan kehidupan pribadi yang tidak berhubungan satu sama lainnya. Semua saling kait-mengkait (Attali, 1993: 23), dan akhirnya menjadi melingkar dalam ruang interaksi global.

Terminologi global, tersebut, hingga kini terus berkembang dan menjadi hal yang wajar pada semua level perbincangan abad modern, dan akhirnya pun menjadi dipahami sebagai operasionalisasi gerak dengan sebutan globalisasi. Artikel ini melihat globalisasi merupakan momen waktu yang harus dihadapi oleh setiap orang yang bernaung di bawah negara bangsa untuk bersifat terbuka dan kreatif dengan tanpa meninggalkan identitas kultural aslinya. Dalam perkembangannya kemudian momen waktu tersebut menimbulkan berbagai macam pengaruh, ada yang menghadapi momen waktu tersebut dengan penuh keterbukaan, dan ada pula yang menghadapi momen waktu tersebut penuh dengan kecurigaan. Untuk memposisikan situasi seperti ini, harusnya aktor-aktor strategis yang memiliki basis massa melihat globalisasi dari segi positif-reflektif. Dengan adanya globalisasi pada satu sisi negara-negara miskin yang belum maju secara teknologis mereka teruntungkan karena tidak terbebani dengan biaya *research and development* hingga *new product development*. Dari segi sosial ekonomi dan politik, akan menciptakan suasana kerterbukaan, karena dengan momen waktu (globalisasi) maka akan tercipta kontrol kolektif yang bersifat global, yang tercipta dari dimungkinkannya pemudaran batas-batas teritorial negara-bangsa atau *the end of nation state*,<sup>1</sup> pemudaran tersebut dapat menciptakan integrasi komunitas bersama yang berada dalam satu bayang-bayang ideologi, yaitu globalisasi itu sendiri atau dapat disebut dengan “*the rapid developments in communications technology, transport and information which bring the remotest parts of the world within easy reach.*”<sup>2</sup>

Adalah negara-negara berkembang dan termasuk Indonesia, yang memandang perlu berhati-hati untuk memasuki momen waktu tersebut. Dalam kehati-hatian tersebut timbul beberapa pemikiran yang sangat anti terhadap globalisasi; ini dikorelasikan dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan agama tertentu di mana ia berkembang. Memperhatikan kondisi objektif tersebut sesungguhnya,

- 1 Lebih jauh dapat dibaca dalam: Kenichi Ohmae, *The End of Nations State: The Rise of Regional Economics*, London: Harper Collins Publishers, 1995.
- 2 Penjelasan lebih lanjut dapat dilacak dalam tulisan: Akbar S. Ahmed & Hasting Donnan, *Islam in the Age of Postmodernity*, dalam Akbar S. Ahmed & Hastings Donnan (eds.), *Islam, Globalization, and Postmodernity*, London and New York: Routledge, 1994, hal. 1-20.

pemaknaan globalisasi memiliki berbagai macam makna, tergantung bagaimana aktor-aktor negara-bangsa bersikap kepada momen waktu itu. Dalam urutan peristiwa penyebutan globalisasi akan menjadi sebuah sejarah dalam perkembangan dunia, istilah globalisasi tiba-tiba saja populer dalam masyarakat dan seolah-olah menjadi sebuah gejala kesejarahan yang baru.<sup>3</sup> Dalam kapasitas analisa yang sama, globalisasi menjadi kata kunci yang digunakan sehari-hari oleh para politisi, birokrat, pengamat hingga orang awam.<sup>4</sup>

Telah terjadi seperti apa yang pernah diramalkan oleh beberapa futurolog, diantaranya adalah, bahwa di masa depan akan terjadi Kejutan Masa Depan atau *Future Shock* (Tofler, 1987). Ini terjadi karena masa depan atau masa yang belum terjadi, dianggap bukan sebagai suatu proses sejarah yang harus dilalui, namun dipandang sebagai hal baru yang terasing dari kehidupan, maka apabila tiba saat itu datang nantinya maka terjadi keanehan-keanehan baru yang memerlukan siasat. Padahal secara disadari atau tidak, berjalannya manusia ke arah baru tersebut adalah hasil rancangan (konstruksi) mereka sendiri.

Dengan peristiwa yang telah dirancang oleh manusia sendiri sebagai instrumen pokok perubahan di dunia, maka akan memunculkan ketidakpastian baru yang tidak terduga, dengan kondisi ini maka diperlukan siasat dan *dialog keterbukaan* (Madjid, 1998) untuk menghadapi ketidakpastian/perkembangan perubahan ini dengan cara-cara positif dan membangun. Senada dengan hal itu pernah dikemukakan sebuah analisa bahwa, dunia saat ini adalah merupakan dunia yang berada dalam kondisi *chaos* dan serba tidak terduga. Runtuhnya komunisme di Eropa Timur, usainya Perang Dingin (*cold war*), Perang Teluk, Penurunan secara bertahap pengaruh Amerika Serikat, munculnya peran Eropa, Jepang dan negara-negara Industri Baru (*NICs: new industrializing countries*) telah menghasilkan ketidakpastian di dunia ini.<sup>5</sup>

## Masyarakat Agama dan Pemahaman Dunia

Secara sederhana bisa disimpulkan, bahwa perubahan dan pergeseran yang ada merangkum beberapa elemen-elemen mendasar, seperti yang telah dikemukakan pada tulisan-tulisan di atas. Dalam kondisi—globalisasi—seperti itu, maka dunia

---

3 Heru Nugroho, *Globalisasi, Perilaku Konsumtif, dan Konsumerisme*, dalam Heru Nugroho, *Menggugat Kekuasaan Negara*, Surakarta, Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001, hal. 7.

4 *Ibid*, hal. 7.

5 Seperti yang ditulis oleh: Heru Nugroho, *Globalisasi, Komunikasi Dan Ketidakpastian*, dalam Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal 84-85.

menjadi kecil dan mudah dijangkau, atau dimaknai sebagai *single place* (Roland Robertson, 1992, dikutip dalam: Nugroho, 2001: 8).

Globalisasi telah menancapkan pengaruhnya dalam pola struktur pikir di kalangan masyarakat agama-agama. Dan itu memiliki implikasi yang luar biasa dari struktur nilai keagamaan tradisional, termasuk juga dalam identitas lokal di mana orang itu berada, lebih jauh juga akan memungkirkan dari hasil perjuangan para pendiri negara-bangsa. Oleh sebab itu, respons dan refleksi kritis perlu dibangun untuk menjembatani realitas tersebut, proses tersebut dapat dinamakan sebagai bentuk dialogis, bukan dalam artian dialog sebagai tren politik saja, tetapi dialog perlu dimaknai secara luas. Pembangunan dialog yang konstruktif tersebut seyogyanya menghadirkan aktivis-aktivis antar agama termasuk masyarakat lokal dengan aktor-aktor global.

Dari realitas di atas apabila memunculkan kekhawatiran maka dapatlah hal itu dipahami, sebagai hasil dari kajian logika berpikir. Namun demikian, aktivis-aktivis dalam agama-agama sudah seharusnya tak lagi membutuhkan mata secara terang-terangan dengan realitas tersebut. Mengapa demikian, sebab dari adanya globalisasi, revitalisasi agama telah hadir menyemarakkan diskursus keagamaan kurang lebih pada 1980-an. Bermula dari periode itu, telah menggeser arah pandang kehidupan sosial politik, seperti yang terjadi di Amerika Serikat. Fenomena ini menandai bangkitnya kesadaran kolektif akan arti-penting agama dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik suatu negara.<sup>6</sup> Antara lain karena berkembangnya pandangan tentang saling bertaliannya antara nilai-nilai agama dengan masalah-masalah yang menyangkut kemaslahatan bersama, adanya latar seperti itu maka sosiolog seperti Bellah—meskipun tidak mendudukkannya pada konteks agama Katholik atau Protestan—memandangnya dalam perspektif *Civil Religion* (Agama Madani).<sup>7</sup>

Dengan itu maka, secara idealis agama saat ini mestinya dapat mengambil posisi yang strategis dalam konteks perjalanan dari globalisasi, selain itu perlu dikuatkannya posisi tawar agama pada konteks kekinian; seperti sosial, budaya, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bukan agama yang selalu tertutup-egois dengan “kesederhanaan” tradisionalnya karena adanya perubahan-perubahan

6 Untuk keterangan lebih jauh tentang fenomena tersebut dapat dibaca dalam tulisan: Benton Johnson, *Religion and Politics in America: The Last Twenty Years*, dalam Phillippe E. Hammond (eds), *The Sacred in A Secular in a Post-Tradisionalist World*, Berkeley and Los Angeles, University of California Press, 1999, hal. 169-189.

7 Kajian menarik tentang fenomena ini dapat dibaca pada: Robert N. Bellah, Bab IX Agama Madani Di Amerika, dalam Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta, Paramadina, 2000, hal. 237-270.

sosial yang perlu dihadapi. Dalam pemikiran tentang keterkaitan antara agama dengan perubahan Franz Magnis-Suseno bertolak dari pengandaian bahwa perubahan sosial merupakan suatu fakta yang sedang berlangsung, yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang sebagian besar berada di luar kontrol kita, bahwa tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk menghentikannya.<sup>8</sup>

Kondisi ideal tersebut secara teologis ataupun sosiologis, agama bisa dilihat sebagai elemen untuk memahami dunia.<sup>9</sup> Pada permasalahan seperti itu, hampir tidak ada persoalan sulit bagi agama apasaja untuk menerima premis itu. Dari sudut teologis—seperti Islam—hal itu disebabkan oleh adanya sifat *omnipresent* agama. Yaitu, agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya muncul (beredar) di mana saja, ikut serta berpengaruh, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, politik, ekonomi yang ada dalam kebijakan publik. Dengan ciri itu, dipahami bahwa dimanapun agama berada, ia diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus tindakan manusia, baik itu yang sifatnya sosial-budaya, ekonomi, ataupun politik (Effendi, 2001: 7). Sementara itu secara sosiologis, tidak jarang agama menjadi faktor kunci dalam proses transformasi dan modernisasi.<sup>10</sup>

Walaupun objektivitasnya demikian, perlu untuk dicatat bahwa kedatangan agama selalu diikuti dengan “dua muka”. Pada satu sisi, agama secara inheren memiliki identitas yang *exclusive*, *particularist*, dan *primordial*. Pada satu yang lain, dalam hitungan waktu yang sama, agama mempunyai identitas yang kaya seperti; *inclusive*, dan *transcending* (Casanova, 1994: 4). Dengan adanya dua ilustrasi dan penjelasan tersebut, maka, dalam memahami posisi agama dan meletakkannya dalam konteks yang lebih nyata—agama secara langsung yang terhubung dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini agama sering menimbulkan ketegangan antara kedua *area of interest* tersebut—yaitu pada masalah sosial kemasyarakatan dan agama.

Untuk meletakkan hubungan antara keduanya dalam kondisi yang lebih nyata, beberapa pemikir dan aktivis sosial politik telah berusaha membangun wacana yang diprediksikan dapat digunakan. Akan tetapi, konstruksi pemikiran yang

---

8 Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral*, Jakarta, 1999, Gramedia, hal. 80.

9 Robert N. Bellah, Bab VIII Tradisi Islam Dan Masalah Modernisasi, dalam, Robert N. Bellah *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta, Paramadina, 2000, hal. 203.

10 Dikutip dari Akbar S. Ahmed dan Davis M. Hart, dalam Bahtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta, Galang Press, 2001, hal. 7.

diluncurkan, harus dapat mengadopsi asal-usul teologis dan sosiologis yang melingkupi realitas sosial mereka.

Terpisah dari variasi konstruksi pemikiran yang diluncurkan, secara mendasar terdapat tiga aliran besar dalam kaitan ini;

1. Perspektif mekanik-holistik, yang memposisikan hubungan antara agama dan persoalan riil masyarakat sebagai sesuatu yang menjadi satu kesatuan utuh (holistik).
2. Pemikiran yang mengajukan proposisi bahwa keduanya merupakan area (domain private dan publik) yang antara satu dengan lainnya berbeda untuk itu harus dipisahkan.
3. Pandangan penengah yang mencoba mengintegrasikan pandangan-pandangan yang berlawanan dalam memandang relasi antara permasalahan sosial masyarakat dengan agama. Di lain pihak, pandangan ini juga memiliki cita-cita untuk melunakkan perspektif mekanik holistik yang sangat sering memberikan generalisasi, bahwa agama selalu memiliki kaitan yang tidak terpisahkan dengan persoalan kemasyarakatan.

Garis besarnya adalah, aliran ketiga memiliki pendapat, bahwa agama dan persoalan kemasyarakatan adalah area atau domain yang sangat berbeda. Namun, disebabkan oleh eksese nilai-nilai agama pada persoalan masyarakat dapat terwujud dalam format yang tidak mekanik-holistik dan institusional, pada kenyataannya sulit ditemukan fakta-fakta yang jelas bahwa antara keduanya tidak ada hubungan sama sekali. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya yang berbeda tersebut akan selalu muncul, dalam wujud dan ukuran intensitas yang berbeda pula, dalam bentuk dan format yang akan selalu berubah tidak menurut suatu doktrin tertentu, yang berpola elastis sesuai dengan pokok persoalan sesungguhnya.

Dari beberapa argumen tersebut, dapat diambil sebuah pengalaman dari Amerika Serikat sebagai suatu perbandingan, seperti yang ditulis oleh Benton Johnson:

In the early 1960s it was widely believed among social scientist that religion had become irrelevant to the major social processes of modern societies. The prevailing opinion was that religion no longer exerted

an independent influence on public affairs.....Twenty years later it is clear that this broad picture of the retreating influence of religion in American life is seriously distorted. There have been too many surprising developments and too much empirical research providing contradictory data for any responsible social scientist to claim that religion has no influence on public affairs in the United States or that it has retired quietly to sidelines of social life.<sup>11</sup>

Dalam wujudnya yang paling sederhana, pengelompokkan di atas cukup relatif mengilustrasikan kondisi yang terjadi. Walaupun seperti itu, secara umum pada masyarakat luas, mereka mengenal adanya dua struktur berbeda atau bipolar. Yaitu, apakah hubungan antara permasalahan masyarakat dengan agama itu secara mekanik tidak terpisahkan—non secular/theocratic—atau antara keduanya memang harus dipisahkan—secular (Cox, dikutip dalam: Effendi, 2001: 10).

Pandangan yang saling berlawanan ini, pada realitasnya kemudian dapat mendominasi isu-isu dan diskursus hubungan keagamaan dengan permasalahan sosial kemasyarakatan. Setidaknya dengan berkembangnya dua struktur pandangan (bipolar) bisa menjadi pilar utama dalam mengagregasi dalam apresiasi beragama dan untuk keperluan artikulasi yang lebih bersifat substansial.

Meskipun demikian adanya, terpisah dari realitas bahwa pandangan ganda ini yang luas berkembang, sesungguhnya masyarakat telah secara tidak sengaja terjebak kedalam reduksionisme. Seolah persoalan sosial kemasyarakatan hanya berada di dalam isu sekular dan tidak sekular (agamis). Senyatanya persoalan yang harus dijawab oleh masyarakat agama adalah masih banyak, seperti; peningkatan kesejahteraan umat, bukan penyengsaraan umat seperti yang terjadi saat ini. Para pemegang otoritas tafsir klasik seperti ulama, pemimpin gereja, biku, dan lainnya, hanya disibukkan dengan urusan-urusan vertikal dengan sang penciptanya saja. Seharusnya mereka dapat mengombinasikan antara tuntutan rohani dan jasmani (duniawi) yang sungguh-sungguh membutuhkan sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Pada saat agama-agama memasuki abad 21, yang dipenuhi dengan perubahan-perubahan luar biasa pada semua aspek, bahkan mungkin ideologi global masuk pada ranah ini. Sebenarnya persoalan agama dan kemasyarakatan tidak

---

11 Benton Johnson, "Religion and Politics in America: The Last Twenty Years", dalam Phillippe E. Hammond (eds), *The Sacred in A Secular in a Post-Tradisionalist World*, Berkley and Los Angeles, University of California Press, 1999, hal. 301.

hanya terletak pada posisi yang antagonistik—sekular non sekular—tetapi lebih pada penekanan kesepahaman dan kebudayaan dialektika, salah satu kunci agar dapat tercipta satu perspektif baru dalam memandang hal ini, maka perlu ditekankannya aspek pendidikan, salah satunya adalah pendekatan pendidikan ilmu-ilmu sosial. Dalam beberapa agama umat diwajibkan untuk menuntut ilmu agar menjadi beriman, secara doktrinal sesungguhnya ajaran agama sangat menghargai ilmu dan ilmu tidak dipandang secara terpisah dari agama. Demikian halnya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dengan agama juga tak dapat terpisahkan secara egois begitu saja.

Dalam hubungan antara ilmu sosial dan agama Bellah berpendapat, bahwa sebuah frase yang mengandung sejumlah ambiguitas yang disengaja. Hal itu mengisyaratkan bahwa ilmu sosial tidak hanya mempunyai implikasi-implikasi terhadap agama, tetapi juga mempunyai implikasi-implikasi atau aspek-aspek keagamaan didalamnya.<sup>12</sup>

Searah dengan argumen Bellah tersebut, maka jika umat dapat memperoleh dan menikmati pendidikan secara proporsional ia akan dapat bersikap arif dan bijaksana dalam memandang realitas sosial yang penuh dengan perubahan, bukan memandangnya secara tertutup. Dengan adanya ilmu dan pendidikan yang memadai maka, teks agama dapat dilihat secara kritis dan terarah, tidak malah dicurigai sebagai suatu perbuatan sekular. Berkait dengan hal ini, memang jika agama dibela secara fanatis “taklid buta” maka ia cenderung akan bersifat represif dan anarkis. Sehingga dalam praktiknya selama ini umat beragama sering menghabiskan energi menghadapi “musuh-musuh semu” (*pseudo-enemies*), sehingga sering terjebak kedalam primordialisme sempit yang sering menimbulkan anarkisme (Sofyan, 1999: 23). Musuh sejati umat beragama bukanlah umat yang memeluk agama lain, melainkan tantangan kontemporer berupa kaburnya arah masa depan peradaban, pudarnya nilai-nilai serta segenap perkembangan destruktif yang lain.

## Dampak Kapitalisme Global Pada Agama

Adanya skeptisisme dalam berpikir dan pengembangan agama, muncul argumentasi mengenai adanya ketimpangan global pada agama yang terjadi selama beberapa abad yang lalu, secara umum dapat dianalisa dari dua teori, yaitu teori imperialisme, dan teori sistem dunia.

12 Robert N. Bellah, Bab XV Antara Agama Dan Ilmu Sosial, dalam Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta, Paramadina, 2000, hal. 339-340.

*Pertama* akan dibahas bagaimana peran teori imperialisme dalam ketimpangan global yang berdampak pada agama-agama. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh sejarawan dari Inggris, J.A. Hobson (Therik, 2000: 40). Dalam perspetif Hobson, kolonialisme berasal dari usaha untuk mendapatkan area niaga baru (pasar baru). Kemajuan industri yang pesat berakibat pada berlebihnya hasil produksi. Pasar lokal tidak mampu lagi untuk menerima pemasokan hasil produksi. Orang-orang hanya dapat membeli sejumlah kecil dari sekian banyak barang hasil produksi. Dengan over produksi tersebut memaksa para pengusaha besar (produsen) melakukan ekspansi pasar guna mendapatkan area baru bagi usaha mereka. Dalam melakukan ekspansi ini, mereka menggunakan konsep-konsep penaklukan atau penundukkan yang disertai kekerasan pada waktu lalu. Kondisi seperti ini maka oleh Hobson disebut sebagai imperialisme. Dengan konsep mereka ini Barat dan negara besar lainnya secara tidak langsung telah berhasil mencuri *start* pembangunan, dan memiliki kecenderungan memiskinkan negara-negara kecil.

Dari keberhasilan kaum imperialis ini, maka berdampak dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama bagi negara-negara besar. Dengan keberhasilannya tersebut, secara ekonomis mereka tinggal berkonsentrasi dengan penguatan-penguatan situasi dalam negeri termasuk pembangunan agama. Realitas ini, berbeda dengan negara yang dijadikan objek imperialisme mereka, negara objek tersebut hanya sibuk untuk mengejar kapital dulu, yang sementara telah dirampas oleh negara-negara besar. Kondisi ini berdampak pada kehidupan pada masyarakat termasuk agama, agama tidak dapat berkembang dengan baik tanpa kontribusi dari ekonomi.

Pendekatan yang *kedua* akan diulas bagaimana peran teori sistem dunia (*world system theory*) dalam memberikan andil kepada adanya ketimpangan agama, di alam global. Teori ini sebenarnya tidak banyak berbeda dengan teori ketergantungan; dalam kategori ini menurut (Rhyme, 1990: 370-385) teorisasi tersebut menyatukan keduanya. Teori ini diusung oleh Immanuel Wallerstein dalam membuat interpretasi terhadap realitas adanya ketimpangan global. Dalam pemikirannya, dunia ini diatur oleh sistem ekonomi kapitalis. Dalam sistem ekonomi seperti ini, dunia dibagi menjadi negara inti dan medan luar. Seperti yang ditulis oleh Peter Beyer (1994: 16): *a particular region and the nation-states within it are part of the core, semiperiphery, or periphery depending on what position their economies have in the world-system division of labour. Core areas dominate the system. Here is where capital is concentrated.* Dalam perkembangannya pemikiran Wallerstein—the capitalist world system is divided of the core, the semi-

*periphery and the periphery*—ini kemudian berkembang menjadi *the modern world system*, dan yang menjadi inti dari pendekatan teoritik ini adalah;

1. Adanya keunggulan ekonomi dan perjuangan kelas atas politik,
2. Konflik kelompok sebagai penentu perilaku manusia,
3. Sistem ekonomi dunia sudah tercipta dengan heirarki negara-negara yang *class-dominated* bersama kekuatan ekonomi dan memunculkan keterbelakangan di seluruh negara-negara pinggiran,
4. Perekonomian dunia diwarnai kontradiksi inheren dan kemudian akan mengalami krisis yang tidak terhindarkan dan kemerosotan bertahap,
5. Sistem kapitalis dunia “*underdevelops the less developed countries*”
6. “*The periphery is the source of wealth of the core; the latter exploits and siphons off the resources of the former.*”

Inti pusat pembangunan dunia yang jelas-jelas telah mendasarkan pada model pembangunan berbasis modal seperti itu maka, masyarakat agama harus kritis dalam memaknai inti tersebut. Pentingnya pemaknaan ini untuk mendapatkan segi positif dari kapitalisme itu, yang secara jujur jika mau diakui ia telah banyak membantu dalam mengembangkan agama. Dalam konteks ini, boleh memberikan pendapat anti kapitalis, tetapi kita tidak harus anti kepada wacana dan sistem yang mereka bangun. Bagaimana kita bisa punya strategi untuk bersaing dengan kapitalis, sementara kita tidak tahu seluk-beluk dari hutan kapitalisme itu? Sebagai masyarakat agama yang kritis dan modern, tema utama yang harus digarap adalah, bagaimana memandang agama pada substansinya secara etis dan penuh nilai universal, tidak memandangnya secara dogmatis dan terlalu formalis. Dengan itu maka agama akan berkembang baik. Pada point-point berikutnya, diskusi dari artikel ini akan mencoba menyajikan analisa tentang pertumbuhan teknologi hasil rancang dari kapitalis dan super-kapitalis, yang dapat memberikan kontribusi dan peran positif bagi agama.

## Agama dan Internet Suatu Realitas Now

Beberapa di antara teknologi baru memang terasa mengancam. Tetapi yang lain sebaliknya—mereka menunjang kemampuan individu menghadapi negara.<sup>13</sup> Kecepatan yang terjadi dalam bidang sains dan teknologi di akhir abad 20,

---

13 Lihat; Alvin Toffler, *Previews and Premises*, Terjemahan Indonesia “*Kejutan dan Gelombang*”, Pantja Simpati, Jakarta, 1987, hal.147.

melahirkan peradaban modern yang instant. Pada saat performa gaya hidup merambah keseluruhan ujung dunia hanya dengan kecepatan cahaya. Waktu itulah, informasi menjadi unsur penting dalam perkembangan masyarakat dunia modern.

Pada situasi tersebut masyarakat secara pasti bergerak menuju masyarakat informasi, yaitu masyarakat yang secara tidak langsung terdesain memiliki ketergantungan tinggi dengan arus informasi. Begitu juga dengan masyarakat kita yang secara rata-rata acuh akan teknologi, tetapi pada zaman kini atau *now* menjadi konsumen aktif dari semua *tehnological output*. Masa yang disebut sebagai “*gobal village*” itu kini sudah berjalan, suatu perkampungan global pada tatanan masyarakat baru “*new order*” melalui jaringan teknologi komputer antar negara, yang dikenal dengan *Internet* dan berbagai aplikasi yang menunjangnya. Di dalam komunitas masyarakat baru global ini, teknologi komputer akan menjadi “*main power*” yang dipakai dalam semua jenis kegiatan. Demikian juga masyarakat yang beragama suka atau tidak suka menggunakan fasilitas teknologi ini, agar mereka tidak disebut ketinggalan jaman dan informasi. Apabila ditinjau secara sederhana saja seolah terjadi proses peng-hegemonian dan penetrasi kekuatan negara maju pada alat teknologi baru ini. Namun bagaimanapun harus dicari alternatif-alternatif untuk dapat hidup dan berdampingan secara arif dengan teknologi ini, secara tidak langsung kita juga tidak disibukkan dengan riset akan teknologi ini, tinggal bagaimana harus menempatkan diri dengan baik.

Raksi-reaksi kritis terhadap teknologi, kendati menjadi ciri masyarakat modern, sama sekali bukan fenomena baru. Sepanjang sejarah hidupnya manusia terus-menerus diperingatkan bahwa ia telah menciptakan kekuatan-kekuatan yang tidak mampu ia kendalikan, bahwa mesin-mesin yang ia ciptakan akan mengambil alih planet bumi dan menuntut penundukan total manusia, dan bahwa memberikan kepercayaan kepada ilmu pengetahuan alam dan teknologi sama artinya dengan membuat perjanjian dengan setan.<sup>14</sup> Karena tawaran teknologi terbaru; seperti internet misalnya ia menawarkan konsep-konsep maya atau kalau dalam agama bisa juga disebut *ghaib*. Adanya harapan pendistribusian sains dan teknologi yang merata, karena mudahnya memperoleh informasi dalam komunitas internet, masyarakat tak akan lagi mengenal jarak geografis, ras, agama, etnik, jenis kelamin. Semuanya memiliki hak yang sama untuk

---

14 David Dickson, *The Politics of Alternative Technology*, Second Edition, Universe Books, 1979, hal.15, seperti dikutip dalam Nasikun, makalah Panel *Forum Nasional IX “Tendensi Teknologi, Kontekstualisasi dan Adaptasi Sosial Budaya”*, diselenggarakan oleh; Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 12 Mei 1997 di Ruang Seminar FISIPOL UGM.

mendapatkan informasi. Dalam komunitas ini, dapat melakukan aktivitas tanpa harus beranjak dari rumah, misalnya mencari sekolah, bernegosiasi dalam bisnis, mediasi politik suatu negara, berdakwah mungkin sekali bagi agama.

Dengan demikian, internetpun seolah-olah menjadi benak alias otak luar seluruh manusia di muka bumi. Tak heran jika sejumlah cendekiawan pelopor internet mengira bahwa sarana komunikasi dan informasi yang tercipta didalamnya akan membawa percepatan proses serebralisasi bumi. Sebagai akibatnya, semua umat manusia akan terdorong menjadi sebuah kesatuan organis besar. Kesatuan umat manusia inilah yang diharapkan menjadi terminal spiritualitas paling akhir seperti yang diramalkan di tahun 1930-an oleh paleontolog, yang juga seorang pastor Ordo Jesuit Perancis, bernama Teilhard de Chardin sebagai titik Omega, yaitu titik akhir proses evolusi semesta (Teilhard de Chardin, 1965).

Kelihatannya, dengan teori ini, Chardin berusaha menunjukkan bahwa nilai-nilai abadi agama bisa dipertahankan setelah disatukan dengan pandangan keilmuan modern tentang evolusi kosmik. Evolusi kosmik pada prinsipnya ialah kecenderungan benda-benda untuk bergabung membentuk sistem-sistem yang lebih kompleks dan menyatu. Mulai dari atom, molekul, sel, sistem organ, dan akhirnya tubuh manusia, yang memiliki sistem saraf kompleks. Otak manusia, sebagai pusat sistem saraf cukup kompleks, memungkinkan adanya kemampuan berpikir, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral. Pada akhirnya, semua kesadaran manusia itu akan bersatu dengan titik Omega yang tak lain adalah Tuhan itu sendiri (Zaleski, 1999: 12). Sudah barang tentu ide Chardin ini sangat luar biasa sehingga mendapatkan pelarangan dari Gereja Katolik. Tetapi, ide evolusionisme yang sangat percaya diri itu sangat terkenal di lingkungan generasi bunga pada era 1960-an yang berusaha mencari *shortcut* (jalan pintas) unifikasi antara mistis dengan cara melarikan diri dari teknologi, kembali ke alam, kemudian memakai jamur psikotropika guna mendapatkan pengalaman psikedelik yang oleh mereka serupa dengan pengalaman mistik. Sejarah telah mendokumentasikan ketakberhasilan generasi bunga tersebut, tetapi sebagian kecil mereka malah menjadi founding fathers lahirnya internet. Di lain pihak, wawasan evolusionisme de Chardin mengalami sekularisasi. Adalah Valentin Turchin<sup>15</sup> yang menyempurnakan gagasan evolusi de Chardin dengan teori sibernatika (Valentin Turchin, 1977). Pendapat Turchin, proses evolusi ditandai terjadinya sejumlah Pergeseran Metasistem. Dalam Pergeseran

---

15 Seorang ahli Fisika yang menguasai teknologi komputer berasal dari Rusia yang dengan terpaksa pindah ke Amerika Serikat untuk suatu alasan "tertentu".

Metasistem, sebuah sistem yang pada awalnya adalah entitas yang mandiri, kemudian mendadak menjadi bagian dari suatu universalisasi yang lebih besar.

Demikian halnya dengan masyarakat manusia. Masyarakat, sebagai satu kesatuan, dapat dipandang sebagai adimakhluk—adimanusia *Uebermensch* menurut Nietzsche—(*superbeing*), yang merupakan suatu metasistem yang terdiri dari sistem-sistem bernama manusia sebagai sel-selnya. Organ makhluk tipe baru ini tidak lain adalah keseluruhan organ fisik manusia yang menjadi anggotanya, dengan seluruh sistem teknologinya. Fisiologi makhluk baru ini adalah tidak lain wujud kebudayaan dan peradaban yang merekatkan anggota-anggota masyarakat tersebut menjadi sebuah kesatuan yang dinamis. Lahirnya peradaban manusia, menurut Turchin, adalah suatu Transisi Metasistem paling mutakhir dalam proses evolusi kehidupan di muka bumi. Turchin juga mempunyai keyakinan bahwa banyak lagi transisi metasistem yang bakal menghadang sejarah perjalanan dan perkembangan peradaban manusia di masa akan datang. Bentuk konkritnya pada saat ini, adalah ketika teknologi komunikasi dan informasi, sebagai organ masyarakat, menjadi lebih cepat, pintar, mudah dan menyeluruh. Datangnya internet dengan berbagai aplikasi dan media baru atasnya sebagai contoh, adalah tanda akan terjadinya transisi metasistem baru.

Apabila telah terjadi metasistem baru berarti manusia telah berada dalam cengkraman baru, yang mau tidak mau harus terlibat didalamnya. Saat ini, pertanyaannya adalah apakah semua manusia yang hidup dalam entitas-entitas nyata yang berbentuk negara-bangsa (*nation state*) itu sudah siap dengan metasistem baru tersebut. Dari sini muncul variatifnya paradok-paradok baru dalam menanggapi dan mensiasati masa datangnya teknologi tersebut, diantaranya adalah diungkap oleh Nicholas Negroponte<sup>16</sup> ada tiga alasan mengapa muncul paradoks itu. *Pertama*, media digital belum cukup tersedia di tangan para eksekutif, politisi, orang tua, dan semua kalangan yang berminat memahami kebudayaan baru yang radikal dan millennial ini. Bahkan ketika komputer—internet—sudah muncul di mana-mana, hubungan antar personal masih dipakai dikatakan primitif.

*Kedua*, gambaran tentang era teknologi baru ini mendapatkan sambutan yang luar biasa, dan yang dikonsumsi bukan saja perangkatnya saja atau teorinya, tetapi untuk memenuhi *life style* dan *fashion* baru. Diperlukan gaya tersendiri

---

16 Adalah Profesor Teknologi Media di Massachusetts Institute of Technology (MIT) Amerika Serikat. Lebih jauh penjelasan tentang paradok-paradok teknologi internet dapat dibaca dalam; Nicholas Negroponte, *Being Digital*, Mizan, Bandung, 1998.

untuk mempelajari pada awalnya. *Ketiga*, lebih bersifat personal dan berbau asketik. Media internet hanya memberi ruang sempit imajinasi. Seperti karya film Holywood, watak naratif media internet memberi gambaran yang kurang imajinatif. Sedangkan tulisan mampu menimbulkan imaji-imaji dan membangkitkan metafor-metafor yang mengandung banyak arti bagi imajinasi dan pengalaman pembaca. Beberapa alasan tersebut kiranya dapat digunakan sekilas referensi dalam menjalani keseharian masyarakat kita di era internet (*digital multimedia*) ini. Agar tidak begitu saja seseorang ataupun komunitas tertentu menjadi sampah teknologi. Perkembangan kehidupan sosial keagamaan dewasa ini telah maju seiring dengan zamannya. Pada abad 20-21 teknologi telah sangat canggih dalam zamannya dan telah membuat citra tersendiri dalam cirinya. Seiring dengan kecanggihan teknologi tersebut tidak ketinggalan agama juga berperan dan paling tidak memanfaatkan kecanggihan tersebut demi keberlangsungan agama-agama mereka. Hampir telah semua agama memanfaatkan kecanggihan teknologi internet ini dalam dakwah, penyebaran “pengaruh” agama dan promosi pentingnya toleransi. Bahkan bermunculan pula agama-agama baru dalam media internet ini tentu selain *abrahamic religion* yang disebut sebagai sekte. Munculnya agama-agama baru tersebut sangat mudah, sebab untuk bisa disebut agama hanya membutuhkan syarat; adanya komunitas dan pengikut yang mempercayai sesuatu yang dianggap suci dan sakral, seperti pendapat Ian Robertson<sup>17</sup>, bahwa; “*religion is a system of communally held beliefs and practices that are oriented toward some sacred, and supernatural realm*” apabila ada individu yang percaya kepada yang supranatural dan ghaib tanpa ada anggotanya maka tidak dapat disebut sebagai agama. Mungkin dengan pendapat tersebut internet dapat pula dikatakan sebagai agama tentu bagi mereka para penikmat fanatiknya.

### **Teknokapitalisme vis-a-vis Teknoreligius**

Teknokapitalisme dipahami sebagai evolusi kapitalisme pasar yang berakar pada inovasi teknologi yang cepat. Sebagai sebuah rezim yang berkelindan dengan teknologi, karenanya telah memanfaatkan sains dan teknologi untuk memasarkan proses ke tingkat yang belum pernah terlihat sebelumnya dalam sejarah manusia (Suarez-Villa, 2000). Secara sosiologis, lahirnya masyarakat informasi tidak terlepas dari kemunculan teknokapitalisme yang juga memicu bentuk-bentuk organisasi baru guna mencoba dan memenuhi tantangan

---

17 Lebih jauh dapat dilihat dalam Chapter 16 tentang Religion dalam buku; Ian Robertson, *Sociology*, Worth Publisher, New York, 1983, hal. 402-403.

yang ditimbulkan oleh meningkatnya persaingan, globalisasi, dan arus cepat pengetahuan serta informasi.

Arus informasi yang didalamnya memuat data kini dipahami sebagai emas yang baru, *the new gold*. Internet beserta varian bahasanya secara sosiologis maupun teknologis telah banyak dibahas oleh para sarjana kenamaan. Tetapi bagaimana melihat internet sebagai medium teknologi informasi yang kini masuk dan menjelma ke semua ruang-ruang privat dan keagamaan menjadi menarik untuk diteruskan diskusinya. Sebab di dalamnya terkandung nilai, atau *capital value* dan ia kapan saja mudah untuk *monetize*. Sebagai contoh bagaimana medium teknologi informasi ini, secara pasti mengambil alih peran *device* besar yang berat ke dalam smart-device yang ringan. Sehingga semua perangkat *mobile technology* termasuk handphone dan tablet menjadi menu wajib untuk terhubung ke internet yang dalam bahasa kini disebut connect dengan data. Dan inilah emas baru tersebut.

Dengan data kepunyaan akses pada data, atau internet pengguna dapat memasuki semua ruang layanan yang bersifat aplikatif. Dari urusan paling mendasar sampai hal yang bersifat pengambilan kebijakan dalam skala makro. Juga terhubung melalui media sosial. Yang terakhir ini tidak akan banyak dibahas dalam artikel ini. Artikel ini lebih menekankan porsi fondasional tentang perubahan dan transformasi bagaimana perspektif sosial melihat teknologi dan perubahan yang dibawanya. Termasuk dan yang utama bagaimana ia dapat menjadi bagian dari diskursus keumatan, melalui peran-peran agama dan dakwah pada dasarnya.

Adalah Agnés Rocamora (2013: 113) menyebutkan bahwa internet dengan beragam varian aplikasi yang dibawa, seperti blog dan kemudian berkembang ke dalam media sosial dan menumbuhkan *new media* merupakan sebuah *fashion* yang unik untuk berinteraksi dan saling memberi pengaruh, misalnya saja; “*most are focused on describing their personal experiences to relatively small audience of readers and that only a small proportion focus their coverage on politics, media, government, or technology. Blogs, the survey finds, are as individual as the people who keep them. However...they are interested in creative, personal expression—documenting individual experiences, sharing practical knowlegde, or just keeping in touch with friends and family.*” Dengan penekanan keterangan dari Rocamora tadi menjadi semacam penjelasan bahwa, elemen *fashion* gaya dan model interaksi kekinian menjadi dasar yang penting untuk menjadi eksis. Dan dalam mewujudkan eksistensialisme tersebut menggunakan data dan internet sebagai medium. Ekspresi personal mewujud

dalam setiap aktivitas terpotret dan terbagi untuk mendapatkan umpan balik. Selain itu umpan balik menjadi penanda dan ukuran sukses tidaknya pola interaksi yang dibangun dalam medium data. Interaksi tersebut kemudian dikapitalisasi oleh raksasa teknologi informasi untuk masuk dalam dunia *big data*, yang basis operasionalnya menggunakan internet.

Kembali lagi pada bahwa data adalah sebagai emas yang baru. Disadari atau tidak pengguna teknologi informasi menjadi sasaran empuk model kapitalisasi modal baru ini. Dan risiko yang ditanggung bukan hal sepele. Risikonya besar, bahkan sampai sulit untuk menakar risiko yang timbul. Misalnya saja ada pernyataan seperti ini, *“big data allows for more surveillance of our lives while it makes some of the legal means of protecting privacy largely obsolete. It also renders ineffective the core technical method of preserving anonymity. Just unsettling, big data predictions about individuals maybe used to, in effect, punish people for their propensities, not their actions. This denies free will and erodes human dignity”* (Viktor Mayer-Schönberger & Kenneth Cukier, 2017: 170). Akhirnya data menjadi penentu dan model kapitalisasi baru. Termasuk di dalamnya ketika ruang media online internet dijadikan sarana interaksi dakwah, menyebarkan fitnah, berita palsu, hasutan politik dalam kerangka ini justru memberikan nilai keuntungan bisnis (Lockett & Casey, 2016).

Maka tidaklah mengherankan sebenarnya medium teknologi internet ini dipakai untuk kadangkala berbohong, menyembunyikan jati diri, menghapus jejak identitas sesungguhnya dengan menggantinya menjadi jejak digital. Maka tidaklah mengherankan apabila Stephen-Davidowitz (2018) menyatakan ketika menjadi online sebagian orang akan berbohong dan enggan ungkapkan siapa sebenarnya dirinya. Hal ini apabila ditelusuri kasus demi kasus yang terjadi di tanah air akan nampak buktinya. Bagaimana seseorang dan kelompok orang mudah menyebarkan sesuatu dan akhirnya menjadi viral melalui follower bayaran atau virtual follower agar menimbulkan dampak tertentu. Dan fakta yang disuguhkan adalah banyak kebohongan di dalamnya? Oleh karena tidak berlebihan apabila dihubungkan pada politik hal tersebut dapat mensubversif demokrasi yang nantinya akan membuat demokrasi itu mati. Maka, bukan diserahkan serta merta kepada penjaga gawang digital dalam mengawal kebebasan, mengawal dan memberitakan dakwah dan nilai kemanusiaan tetapi peran manusia harus lebih dominan (Levitsky & Ziblatt, 2018). Sebab data dalam dunia digital memiliki sifat diktator layaknya kekuasaan (Mayer-Schönberger & Ramge, 2018) data yang dikelola oleh perusahaan data center dan utamanya bidang finansial akan dengan mudah membuat suatu negara

hancur melalui kegagalan ekonomi. Maka usulannya adalah merevitalisasi dan memberikan nafas baru bagi kapitalisme dan teknokapitalisme dengan nilai kesalehan digital dalam ruang religiusitas agar ia lebih bermakna, bukan sebagai predator dan diktator baru.



## Daftar Pustaka

- Akbar, A. S., & Donnan, H. (Eds.). 1994. *Islam, Globalization and Postmodernity*. London: Routledge.
- Atali, J. 1997. *Millenium Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bellah, R. N. (n.d.). *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern*. Jakarta, 2000: Paramadina.
- Beyer, Peter. 1994. *Religion and Globalization*, London: Sage.
- Effendi, Bahtiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press.
- Hammond, Phillippe E. (eds). 1999. *The Sacred in A Secular in a Post-Tradisionalist World*, Berkley and Los Angeles: University of California Press.
- Levitsky, Steven & Ziblatt, Daniel. 2018. *How Democracies Die*. New York: Penguin.
- Luckett, Oliver & Casey, Michael J. 2016. *The Social Organism: A Radical Understanding of Social Media to Transform Your Business and Life*. New York: Hachette.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina.
- Mayer-Schönberger, Viktor & Cukier, Keneth. 2017. *Big Data: The Essential Guide To Work, Life And Learninf In The Age of Insight*. London: John Murray.
- Mayer-Schönberger, Viktor & Ramge, Thomas. 2018. *Reinventing Capitalism In The Age of Big Data*. New York: Basic Books.
- Meadows, Donella (et al). 1995. *Beyond the Limits: Global Collapse or a Sustainable Future*, London: Earthscan.
- Negroponte, Nicholas. 1998. *Being Digital*, Mizan, Bandung.
- Nugroho, Heru. 2000. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Heru. 2001. *Menggugat Kekuasaan Negara*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Ohmae, Kenichi. 1995. *The End of Nations State: The Rise of Regional Economics*, London: Harper Collins Publishers.
- Robertson, Ian. 1983. *Sociology*, New York: Worth Publisher.
- Rocamora, Agnés. 2013. Dalam Bruzzi, Stella & Gibson, Pamela Church, *Fashion Culture Revisited*. London: Routledge.
- Slouka, Mark. 1999. *Ruang Yang Hilang Pandangan Humanis Tentang Budaya CyberSpace Yang Merisaukan*, Bandung: Mizan.
- Sofyan, Muhammad. 1999. *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suarez-Villa, L. 2000. *Invention and the Rise of Technocapitalism*. Landham, MD, New York and Oxford: Rowman and Littlefield.
- Suseno, Franz Magnis. 1999. *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia.
- Therik, Gerson Tom. 2000. *Arus Balik Globalisasi Dalam Millenium Ketiga*, dalam Martin L. Sinaga (ed), *Agama-Agama Memasuki Millenium Ketiga*, Jakarta: Grasindo.
- Toffler, Alvin. 1987. *Kejutan dan Gelombang*, Jakarta: Pantja Simpati.
- Toffler, Alvin. 1987. *Kejutan Masa Depan*, Jakarta: Pantja Simpati.
- Turchin, Valentin. 1977. *The Phenomenon of Science*, New York: Columbia University Press.
- Zaleski, Jeff. 1999. *Spiritualitas CyberSpace*, Mizan: Bandung.